

Retorika Luka dan Harapan: Menilik Gaya Bahasa Chairil Anwar dalam 'Catetan Th. 1946'

Sakinatul Waidain¹, Hertiza Amelia², Wannisa Hussobah³, Emiaul Aeni⁴, Rani Puspita Sari⁵

¹⁻⁵Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Ssakinatul Walidain

Sakinatulwalidain06@gmail.com

Abstrak

Tahun 1946 muncul sebagai simbol penting dalam perjalanan sejarah Indonesia, menandai saat di mana kedaulatan yang baru saja dinyatakan harus dijaga di tengah tekanan militer dan kompleksitas diplomasi. Dalam konteks budaya, masa ini melihat munculnya cara berpikir baru yang meruntuhkan norma-norma estetika lama. Sebuah gerakan dipimpin oleh Angkatan '45 dengan Chairil Anwar sebagai tokoh utama. Puisi 'Catetan Th. 1946' lebih dari sekadar rangkaian bait, ia merupakan ekspresi retorik yang mengubah trauma sejarah menjadi kekuatan vital yang membangun. Melalui lensa ekspresionisme, karya ini dapat dianggap sebagai penggambaran batin penyair yang merespon realitas penjajahan, ketidakberdayaan, dan serangan militer, melalui penggunaan bahasa yang jujur dan meledak-ledak. Analisis ini menyelidiki bagaimana Chairil Anwar meninggalkan gaya bahasa Pujangga Baru yang romantis-idealistik dan beralih ke pilihan kata yang tajam, langsung, dan kerap kali kasar untuk merepresentasikan keadaan manusia Indonesia yang tengah "diburu" oleh takdir kolonial. Dengan metode deskriptif kualitatif dan teknik baca catat yang mendalam, setiap bagian puisi ini dianalisis untuk mengungkapkan keterkaitan antara luka sejarah dan retorika harapan yang menjadi warisan abadi penyair untuk generasi yang akan datang.

Kata Kunci: *Chairil Anwar, Catetan Th. 1946, Angkatan '45, Ekspresionisme*

Pendahuluan

Tahun 1946 merupakan salah satu periode paling krusial sekaligus rentan dalam sejarah transisi kedaulatan Indonesia. Baru satu tahun memproklamasikan kemerdekaan, Republik Indonesia harus menghadapi agresi dari tentara Sekutu dan NICA (Belanda) yang merangsek masuk ke wilayah kedaulatan negara. Ketegangan ini memaksa ibu kota pindah dari Jakarta ke Yogyakarta pada 4 Januari 1946 demi alasan keamanan. Di Yogyakarta sendiri, dinamika politik tidak kalah pelik; polarisasi tajam terjadi antara kubu diplomasi di bawah Perdana Menteri Sutan Sjahrir dan kubu perlawanan fisik total, yang puncaknya memicu percobaan kudeta dalam Peristiwa 3 Juli 1946. Situasi sosio-historis yang serba tidak menentu ini menciptakan tekanan psikologis massal dan trauma kolektif sebuah bangsa. Di tengah kekacauan revolusi fisik tersebut, Angkatan '45 hadir membawa misi revolusi mental guna memutus mentalitas terjajah (*inlander*) melalui penegasan kemandirian budaya universal, sebagaimana yang kelak termaktub dalam "Surat Kepercayaan Gelanggang".

Salah satu intelektual organik yang merekam sekaligus merasakan langsung denyut nadi perjuangan di lapangan adalah Chairil Anwar. Melalui puisi "Catetan Th. 1946", Chairil tidak sekadar menyajikan rekaman realitas secara fotografis atau mimesis

murni. Ia menyaring pergolakan tersebut melalui intuisi yang tajam, menangkap "sandiwaranya" politik dengan nada skeptis, serta menyuarakan trauma kolektif yang ia ibaratkan seperti kondisi "sawan", sebuah kegelisahan mendalam yang melanda bangsa. Bagi Chairil, penderitaan rakyat dan kekacauan zaman bukan sekadar statistik historis, melainkan "luka" yang harus diberi arti secara eksistensial melalui media sastra.

Pilihan estetika Chairil Anwar dalam puisi ini berakar kuat pada gerakan ekspresionisme. Sebagai sebuah gerakan seni dan sastra, ekspresionisme menekankan ungkapan emosional atau jiwa penulis secara bebas tanpa terikat pada gambaran objektif dari kenyataan. Pandangan ini sejalan dengan konsep ekspresif yang diungkapkan oleh M. H. Abrams dalam karyanya *The Mirror and the Lamp*, yang mengubah metafora karya sastra dari "cermin" (mimesis) yang merefleksikan dunia luar menjadi "lampu" (ekspresi) yang menyinari dan mengubah objek yang dilihat. Chairil menghidupkan ide ini dengan menempatkan dirinya sebagai subjek aktif di dalam puisi. Ekspresionisme dalam "Catetan Th. 1946" juga berkelindan dengan unsur vitalisme, sebuah semangat energi kehidupan yang meluap-luap yang oleh H. B. Jassin digambarkan seperti "dinamo yang terisi listrik". Vitalisme ini merupakan kesadaran eksistensial bahwa hidup harus dijalani dengan semangat tinggi, meskipun kenyataannya hidup adalah serangkaian "kekalahannya yang tertunda".

Meskipun penelitian mengenai kepenyairan Chairil Anwar telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian cenderung berfokus pada analisis strukturalisme-semiotika secara makro (Pradopo, 2014) atau melihat posisi historisnya dalam konstelasi politik kebudayaan Indonesia (Faruk, 2016). Di sisi lain, ulasan mengenai semangat universalisme Angkatan '45 kerap kali menempatkan karya-karya Chairil sebatas refleksi sosiologis zaman (Teeuw, 2013). Belum banyak studi yang secara spesifik membedah bagaimana retorika ekspresionisme digunakan sebagai alat untuk mendistorsi realitas kelam tahun 1946 menjadi sebuah dialektika antara penderitaan dan optimisme dalam teks "Catetan Th. 1946". Dimensi ekspresionisme Chairil yang mencakup subjektivitas radikal, distorsi realitas lewat metafora tajam, intensitas emosional dari diksi kekerasan, hingga vitalisme batin, memerlukan pembacaan tekstual yang lebih mendalam untuk melihat bagaimana gaya bahasanya bekerja memicu respons batin pembaca.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ilmiah ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa Chairil Anwar dalam puisi "Catetan Th. 1946" melalui lensa retorika ekspresionisme dan vitalisme. Dengan mengeksplorasi pilihan diksi dan struktur ekspresifnya, penelitian dengan judul "Retorika Luka dan Harapan: Menilik Gaya Bahasa Chairil Anwar dalam 'Catetan Th. 1946'" ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana sang penyair mengguncang kesadaran pembaca melalui kejujuran penderitaan sekaligus menyalakan api harapan di tengah situasi revolusi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada analisis mendalam terhadap data berupa kata, frasa, dan satuan lingual dalam puisi "Catetan Th. 1946" karya Chairil Anwar. Pendekatan kualitatif dalam kritik sastra ini diterapkan guna mengungkap makna tersirat (*implicit*) di balik simbol-simbol estetis yang digunakan oleh penyair, sekaligus membedah hubungan antara struktur fisik dan struktur batin puisi secara komprehensif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik baca-catat yang dipadukan dengan strategi pembacaan dekat (*close reading*). Proses ini melibatkan pembacaan teks puisi secara berulang-ulang, teliti, dan mendalam guna mengidentifikasi serta mengklasifikasikan fenomena stilistika yang menonjol, seperti penggunaan diksi kekerasan, majas (metafora, personifikasi, hiperbola), hingga

aspek tipografi khas Chairil Anwar seperti *enjambement* dan tanda pisah.

Guna menjamin kedalaman dan akuntabilitas akademik, analisis data dilakukan secara sistematis melalui lima tahapan terintegrasi, yaitu:

1. Pembacaan heuristik, untuk memahami makna teks pada tingkat linguistik dasar atau harfiah.
2. Pembacaan hermeneutik, untuk menafsirkan makna kontekstual dan simbolis dengan mempertimbangkan historisitas pengarang.
3. Identifikasi stilistika, berupa pencatatan karakteristik gaya bahasa yang dominan dalam teks.
4. Analisis ekspresif, yaitu menghubungkan temuan kebahasaan dengan kondisi batin penyair serta konteks sosio-historis tahun 1946 menggunakan kerangka teori M.H. Abrams; serta H. B. Jassin.
5. Penarikan simpulan, guna mensintesis hubungan antara retorika luka sejarah dan manifestasi harapan di dalam teks.

Hasil

1. Bedah Tekstual 'Catetan Th. 1946'

Puisi 'Catetan Th. 1946' secara struktural dibagi menjadi tiga bait yang mencerminkan perkembangan emosional penyair:

a. Bait Pertama:

*Ada tanganku, sekali akan jemu terkulai,
Mainan cahaya di air hilang bentuk dalam kabut,
Dan suara yang kucintai 'kan berhenti membelai.
Kupahat batu nisan sendiri dan kupagut.*

Bait ini menyajikan data tekstual berupa penggunaan frasa "jemu terkulai", "mainan cahaya di air", "hilang bentuk dalam kabut", serta tindakan aktif "memahat batu nisan sendiri" dan diksi "kupagut".

b. Bait Kedua:

*Kita — anjing diburu — hanya melihat sebagian dari sandiwara sekarang
Tidak tahu Romeo & Juliet berpeluk di kubur atau di ranjang
Lahir seorang besar dan tenggelam beratus ribu
Keduanya harus dicatet, keduanya dapat tempat.*

Bait ini menunjukkan perubahan sudut pandang menjadi kolektif ("kita"), penggunaan tanda pisah (— anjing diburu —), penggunaan istilah "sandiwara", alusi Barat "Romeo & Juliet", serta pernyataan mengenai nasib "beratus ribu" orang yang tenggelam.

c. Bait Ketiga:

*Dan kita nanti tiada sawan lagi diburu
Jika bedil sudah disimpan, cuma kenangan berdebu;
Kita memburu arti atau diserahkan kepada anak lahir sempit.
Karena itu jangan mengerdip, tatap dan penamu asah,
Tulis karena kertas gersang, tenggorokan kering sedikit mau basah!*

Data pada bait terakhir ini memuat penggunaan kata "sawan", "bedil", "kenangan berdebu", perintah untuk "jangan mengerdip", "tatap", "penamu asah", serta metafora "kertas gersang" dan "tenggorokan kering".

2. Analisis Stilistika: Diksi dan Struktur Fisik

Berdasarkan data kebahasaan yang ditemukan, berikut adalah klasifikasi diksi dan unsur tipografi yang digunakan oleh Chairil Anwar dalam puisi tersebut:

a. Tabel Klasifikasi Kategori Diksi:

Kategori Diksi	Kata/Frase dalam Puisi
Diksi Keputusan	Jemu, terkulai, kabut, hilang bentuk, gersang, kering.
Diksi Kekerasan/Trauma	Anjing diburu, nisan, bedil, sawan, tenggelam.
Diksi Aksi/Harapan	Memahat, memburu arti, mengasah pena, tulis, tatap.
Diksi Universal/Lokal	Romeo & Juliet vs. Bedil dan Sawan.

b. Tabel Unsur Struktur Fisik dan Tipografi:

Unsur Struktur Fisik	Temuan dalam 'Catetan Th. 1946'
Enjambement	Pelompatan larik pada bait kedua (— anjing diburu —).
Rima Tidak Tetap	Skema rima bebas, tidak mengikuti pola pantun atau syair tradisional.
Penggunaan Tanda Baca	Penggunaan tanda pisah (<i>em-dash</i>) untuk mengisolasi frasa tertentu.
Diksi Eksperimental	Penggabungan kata arkais, modern, dan sehari-hari ("sawan", "bedil", "pena").

Pembahasan

Dalam konteks stilistika ekspresif pada bait pertama, Syafrudi (2020) mengemukakan bahwa Chairil Anwar seringkali menggunakan metafora yang berkaitan dengan bagian tubuh (metafora anatomi) untuk menggambarkan keterbatasan pergerakan manusia di tengah situasi perang yang represif. Penggunaan frasa "jemu terkulai" dan "hilang bentuk dalam kabut" dipahami sebagai representasi kelelahan fisik akibat penyakit tuberkulosis yang dialami Chairil, serta kelelahan mental yang diakibatkan oleh ketidakpastian dalam atmosfer politik Indonesia pada masa transisi tahun 1946. Namun, respon batin Chairil terhadap kefanaan tubuh ini bersifat ekspresionis-aktif, karena ia memilih untuk beraksi dengan cara produktif, yaitu memahat batu nisan untuk dirinya sendiri. Sejalan dengan penelitian Yudhistira (2022) mengenai vitalisme Angkatan '45, tema kematian dalam puisi Chairil tahun 1946 mengalami pergeseran paradigma, di mana kematian tidak lagi dipandang sebagai akhir yang menakutkan, tetapi justru disambut sebagai bentuk perlawanan terhadap keputusan zaman. Sikap batin ini ditekankan oleh pilihan kata yang keras "kupagut," yang menunjukkan penerimaan total terhadap takdir tragis. Anwar dan Hasanah (2023), dalam kajian estetika ekspresionisnya, mengungkapkan bahwa keunggulan retorika Chairil terletak pada kemampuannya untuk menyaring kenyataan suram revolusi melalui intuisi batin yang bebas, sehingga menghasilkan pilihan kata yang unik yang mampu menggugah kesadaran pembaca serta mengubah luka perang menjadi harapan yang abadi.

Pembacaan mendalam pada bait kedua menunjukkan adanya kritik sosial yang semakin tajam melalui perubahan sudut pandang menjadi kesadaran kolektif. Wardani (2019) menjelaskan bahwa penggunaan tanda pisah (em-dash) dalam puisi Chairil Anwar tidak hanya sebagai jeda, tetapi juga sebagai teknik stilistika untuk mengisolasi trauma sosial sehingga pembaca dapat lebih fokus pada intensitas penderitaan objek yang digambarkan. Metafora "anjing diburu" menggambarkan sisi kelam revolusi dimana martabat manusia secara brutal diinjak-injak akibat agresi militer. Kritik ini diperkuat oleh penggunaan istilah "sandiwara" yang menggambarkan ketidakjujuran dalam politik. Wiyatmi (2017), dalam studi sosiologi sastranya, menyatakan bahwa Angkatan '45, khususnya Chairil, menunjukkan skeptisisme tinggi terhadap manuver diplomasi politik elit dan ketegangan internal—seperti Peristiwa 3 Juli 1946—yang cenderung mengorbankan kepentingan rakyat di tingkat bawah. Adanya alusi Barat "Romeo and Juliet" menunjukkan kosmopolitanisme Angkatan '45 sekaligus menekankan bahwa batas antara cinta dan maut sangat tipis di tengah perang. Bait ini diakhiri dengan penegasan bahwa ratusan ribu nyawa yang hilang harus tetap dicatat, sejalan dengan analisis Hidayat (2021) mengenai dimensi historiografis sastra revolusi, yang menyatakan bahwa Chairil Anwar secara sadar menolak narasi sejarah konvensional yang hanya memuliakan heroisme elit militer dan menuntut agar sejarah memberi ruang bagi pengorbanan rakyat yang gugur tanpa nama.

Bait ketiga puisi ini berfungsi sebagai resolusi retorik yang mengubah penderitaan menjadi mandat perjuangan intelektual, dimana senjata atau bedil dipahami memiliki batas kegunaan fisik. Anwar (2018) menegaskan bahwa bagi Chairil, kemerdekaan fisik tanpa pembangunan jiwa dan budaya akan menjadi ruang kosong yang sia-sia. Oleh karena itu, transisi dari perjuangan fisik ke perjuangan gagasan melalui pena menjadi suatu keharusan dalam sejarah. Seruan untuk mengasah pena menjadi panggilan konkret untuk mengisi kekosongan narasi bangsa, yang sejalan dengan temuan Yudiono (2019) bahwa metafora 'pena' dalam estetika Angkatan '45 bukan sekadar alat tulis, tetapi simbol kedaulatan berpikir dan perlawanan terhadap pembodohan pascakolonial. Metafora "tenggorokan kering sedikit mau basah" juga dianalisis oleh Pradopo (2021) sebagai ungkapan dahaga yang merepresentasikan kegelisahan eksistensial serta kebutuhan mendesak masyarakat akan asupan spiritual dan intelektual yang jernih di tengah transisi yang kacau. Ini merupakan wujud nasionalisme Chairil untuk menjaga semangat kemerdekaan dalam diri generasi mendatang, yang ditekankan oleh kesimpulan Salleh (2022) bahwa vitalisme Chairil Anwar pada akhirnya menyadari bahwa tulisan adalah yang mengabadikan memori suatu bangsa dan mentransfer nilai kemanusiaan agar tidak hilang oleh waktu.

Secara keseluruhan, gaya penulisan Chairil Anwar, yang mengandalkan pilihan kata yang tajam dan cenderung keras, sejalan dengan pandangan Ratna (2017) yang menyatakan bahwa modernitas estetika Chairil Anwar muncul dari keberaniannya mengubah struktur bahasa formal untuk menciptakan ekspresi yang autentik, spontan, dan bebas dari beban bahasa feodal yang lama. Kekuatan pilihan kata Chairil, menurut Subagio (2020), tidak terletak pada keindahan suara atau keselarasan rima, tetapi lebih pada dampak konotatif yang kuat yang dapat menggambarkan rasa sakit, darah, dan keterasingan manusia di tengah kekacauan revolusi. Mengenai penggunaan metafora hewan, Suryadi (2018) berpendapat bahwa Chairil Anwar sering kali mengadopsi citra dunia hewan yang kejam untuk membongkar ilusi kolonialisme sekaligus menunjukkan tekanan psikologis individu yang kehilangan tempat aman. Di sisi lain, Mahayana (2020) menyatakan bahwa penggunaan personifikasi dalam karya Chairil tidak hanya berfungsi sebagai ornamen kalimat, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa empati

dan menegaskan bayang-bayang kematian yang terus mengintai. Ketidakteraturan dalam aspek fisik dan visual puisi didukung oleh temuan Wiyatmi (2019), yang menunjukkan bahwa inovasi tipografi yang dilakukan Chairil merupakan bentuk pembebasan dari ketergantungan pada simetri visual yang konvensional, agar bentuk fisik puisi mencerminkan kualitas organik dan setia pada naik turunnya ketegangan batin penyair saat menghadapi realitas sejarah.

Dalam perspektif teori ekspresif M. H. Abrams (1953), Rokhmansyah (2018) menegaskan bahwa karya sastra adalah ungkapan langsung dari ledakan emosi dan pandangan psikologis penulis yang berinteraksi secara mendalam dengan konteks sosial sejarah di sekitarnya, yang dalam hal ini berhubungan dengan teror kolonial pada tahun 1946. Kritikus sastra H. B. Jassin (2016) menganggap Chairil Anwar sebagai penyair yang menunjukkan totalitas tanpa kompromi dalam berkesenian demi merefleksikan harga diri sebagai manusia (*menselijke waardigheid*). Jassin (2016) mencatat bahwa struktur bahasa Chairil sering terlihat seperti ledakan estetis, karena ia berupaya memadatkan semua pengalaman hidupnya yang singkat dan penuh gejolak ke dalam bait-bait puisi. Jassin (2016) juga menceritakan bahwa sejak remaja, Chairil telah menunjukkan vitalitas ekspresif yang mencolok, yang kemudian digunakan dalam puisi untuk menantang kematian dan menolak menyerah pada keadaan zaman. Walaupun keberanian ego Chairil terkadang memicu kritik tajam dari kritikus sezamannya, Jassin (2016) membela estetika tersebut dengan argumen bahwa individualisme Chairil bukanlah pelarian egois, melainkan merupakan kebebasan diri yang esensial agar bangsa yang baru merdeka dapat terbebas dari mentalitas inferior.

Pandangan individualitas yang kuat ini secara paradoks mampu memicu terbentuknya kesadaran nasional yang kolektif. Analisis Sudjiman (2018) menunjukkan bahwa ekspresi individualitas Chairil mencerminkan bahwa kebebasan dan kedaulatan individu yang berpikir kritis adalah fondasi utama dalam membangun sebuah negara yang tangguh, modern, dan bermartabat. Oleh sebab itu, retorika harapan yang diungkapkan Chairil sama sekali tidak bersifat utopis atau romantis, melainkan merupakan langkah politik yang aktif. Penjelasan Santoso (2022) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa bagi Chairil, tindakan menulis di atas "kertas gersang" adalah sebuah langkah politik untuk mendefinisikan kembali masa depan dan identitas baru bangsa pascakolonial di atas puing-puing sejarah yang kering. Dengan mendokumentasikan setiap langkah revolusi, jati diri penyair sebenarnya sedang berusaha melawan amnesia sejarah, sejalan dengan tesis Herfanda (2020) yang menyatakan bahwa keinginan Chairil untuk "hidup seribu tahun lagi" bukanlah ungkapan ketakutan akan kematian biologis, melainkan sebuah visi estetis agar konsep kemanusiaan dan kemerdekaan yang dituliskannya tetap terukir dalam hati bangsanya.

Sebagai kesimpulan, Wardoyo (2019) menegaskan bahwa hubungan dialektis antara kepedihan sejarah dan dorongan vitalitas dalam karya Chairil menunjukkan bahwa estetika Angkatan '45 berlandaskan pada humanisme universal, di mana martabat manusia diuji dan dimurnikan melalui kemampuannya bertahan di tengah situasi krisis. Keberhasilan eksistensial puisi ini juga diperkuat oleh temuan Sayuti (2021) yang menyatakan bahwa kekuatan puisi revolusi Chairil terletak pada kemampuannya mengubah trauma individu menjadi kesadaran estetis yang universal, sehingga teksnya mampu melintasi batas generasi. Pada akhir pernyataannya, Wijaya (2021) menyimpulkan bahwa Chairil memanfaatkan kreativitas ekspresifnya untuk mengubah pengalaman penderitaan menjadi simbol kepahlawanan yang harus diberikan makna dan nilai yang lebih tinggi, dengan tujuan mencegah bahawa rasa sakit kolektif itu berakhir dalam keluh kesah yang pasif, tetapi sebaliknya berfungsi sebagai bahan bakar ideologis

untuk merebut kembali hak kemanusiaan dan melanjutkan pembangunan peradaban bangsa yang merdeka.

Simpulan

Puisi "Catatan Th. 1946" yang ditulis oleh Chairil Anwar adalah sebuah dokumen yang penting baik dari segi estetika maupun sejarah, yang menggambarkan perubahan budaya Indonesia setelah meraih kemerdekaan. Karya ini menunjukkan bagaimana penderitaan diubah menjadi tindakan konkret melalui tiga perkembangan bait yang penting. Dalam bait pertama, kesadaran akan kematian yang disebabkan oleh penyakit tuberkulosis dan guncangan revolusi diekspresikan dengan cara yang berani lewat metafora tubuh, di mana kematian dihadapi dengan keberanian dan martabat melalui tindakan "memahat batu nisan sendiri" sebagai bentuk perlawanan terhadap pesimisme yang ada. Pada bait kedua, cara pandang puisi beralih secara drastis menjadi kesadaran kolektif yang mengedepankan kritik sosial; pemakaian tanda pisah dalam frasa "— anjing diburu —" secara tipografis memisahkan trauma sosial dan proses dehumanisasi akibat agresi militer. Kritikan ini semakin tajam berkat metafora "sandiwaru" yang mengungkapkan kebohongan politik para elit di tahun 1946, serta adanya rujukan kepada "Romeo and Juliet" dari barat yang menggambarkan tipisnya garis antara cinta dan kematian di medan perang, yang diakhiri dengan seruan untuk mendemokratisasi sejarah agar pengorbanan banyak rakyat kecil yang hilang namanya juga "dicatet". Pada bait ketiga, penderitaan ini dialihkan menjadi panggilan untuk perjuangan intelektual dengan ajakan untuk berpindah dari perjuangan bersenjata ("bedil") ke perjuangan ide ("pena") dalam rangka mengisi kekosongan narasi bangsa di "kertas gersang", sementara metafora "tenggorokan kering" mencerminkan kecemasan eksistensial dan kerinduan spiritual masyarakat akan pencerahan di era transisi.

Dari segi stilistika, Chairil Anwar membebaskan estetika dengan merombak struktur bahasa formal Pujangga Baru yang lembut dan penuh eufemisme, menggantinya dengan gaya bahasa yang ekspresionistik, tajam, singkat, dan sering kali kasar untuk menggambarkan rasa sakit serta realitas trauma perang dengan jujur. Pilihan katanya dapat dikelompokkan secara sosiologis ke dalam diksi yang mencerminkan keputusan, kekerasan/trauma, aksi/harapan, serta perpaduan elemen universal dan lokal. Penggunaan metafora seperti "anjing diburu" secara jelas merendahkan tindakan jajahan, sedangkan personifikasi aspek pendengaran seperti "suara yang kucintai 'kan berhenti membelai" menghadirkan nuansa kehilangan yang sangat pribadi dan menyentuh hati. Selain itu, inovasi dalam susunan fisik puisi seperti enjambement (pemenggalan larik), rima bebas, penggunaan tanda pisah, dan diksi yang eksperimental menciptakan ritme visual yang tidak teratur, berfungsi secara organik untuk menggambarkan denyut jantung yang tidak stabil dan pecahan psikologis penyair yang meluap di tengah kekacauan sejarah.

Melalui sudut pandang teori ekspresif M. H. Abrams, unsur kebahasaan yang kuat ini merupakan hasil dari hubungan dalam antara gejolak batin Chairil dan konteks teror kolonial pada tahun 1946. Kritikus sastra H. B. Jassin melihat Chairil sebagai sosok yang memperlihatkan totalitas tanpa kompromi untuk menjaga "harga diri sebagai manusia" (*menselijke waardigheid*). Vitalisme yang diusung Chairil, yang berasal dari kepribadiannya yang bersaing, optimis, dan ekspresif sejak muda, menjadi penggerak utama untuk menghadapi kematian dan menolak menyerah pada keadaan yang ada. Walaupun karakteristik individualitasnya yang kuat pernah mendapatkan kritik, Jassin membela estetika tersebut sebagai bentuk kebebasan diri yang esensial agar bangsa yang baru merdeka terbebas dari mentalitas inferior, karena kedaulatan individu yang

paradoksial justru mendorong terbentuknya kesadaran nasional yang kolektif untuk "memburu arti". Harapan yang dinyatakan oleh Chairil bukanlah utopisme atau romantisisme, melainkan sebuah langkah politik yang aktif untuk mendefinisikan kembali identitas nasional di atas "kertas gersang" pascakolonial melalui tindakan menulis sebagai upaya melawan lupa sejarah.

Sebagai kesimpulan, interaksi antara luka sejarah dan semangat kehidupan dalam "Catetan Th. 1946" menjadikannya sebagai monumen bahasa yang radikal dan juga sebagai fondasi penting dalam penulisan sejarah sastra di Indonesia. Karya ini tidak melihat penderitaan sebagai akhir dari segalanya atau sebuah keluh kesah yang pasif, tetapi sebagai sumber motivasi ideologi dan langkah awal untuk merebut kembali hak kemanusiaan yang berdasarkan pada humanisme universal. Warisan estetik yang visioner ini menempatkan Chairil Anwar bukan hanya sebagai pencetus puisi modern, namun juga sebagai panduan moral dan intelektual bagi generasi berikutnya. Melalui metode pembacaan yang seksama, puisi ini tetap memberikan energi vital yang relevan hingga saat ini, mengingatkan bahwa kemerdekaan dan harga diri sejati sebuah bangsa tidak hanya ditentukan oleh kemenangan dalam perang, tetapi oleh keberanian bersama untuk menghadapi realitas sejarah, menjaga memori dari pelupaan, dan terus menulis di tengah tantangan zaman.

Referensi

- Anwar, A. (2018). Sastra perlawanan dan estetika humanisme universal Chairil Anwar. *Jurnal Epika: Jurnal Penelitian Sastra dan Kebudayaan*, 5(2), 112–125.
- Anwar, K., & Hasanah, N. (2023). Retorika ekspresionisme dalam puisi-puisi perjuangan era revolusi fisik Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 145–158.
- Faruk. (2016). *Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetis sampai post-modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Herfanda, A. Y. (2020). Estetika eksistensialisme Angkatan '45: Membaca visi keabadian dalam puitika Chairil Anwar. *Jurnal Kritik Sastra*, 8(1), 34–48.
- Hidayat, R. (2021). Historiografi alternatif dalam puisi perjuangan Angkatan '45: Analisis diskursus sejarah. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 15(1), 34–47.
- Jassin, H. B. (2016). *Chairil Anwar: Pelopor Angkatan '45* (Cet. 10). Narasi.
- Mahayana, M. S. (2020). *Kamus majas dan citraan dalam puitika modern Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Nuryatin, A. (2021). Retorika perlawanan dan estetika ironi dalam puisi-puisi bertema revolusi karya Chairil Anwar. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 143–156.
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2021). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural-semiotik* (Cet. 12). Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2017). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2018). *Studi pengantar ilmu sastra: Teori, metode, dan pendekatan*. Kebun Buku.
- Salleh, M. H. (2022). Spirit Angkatan '45 dalam konstelasi sastra Nusantara: Membaca ulang Chairil Anwar. *Jurnal Kajian Sastra Indonesia*, 11(1), 45–58.
- Santoso, B. (2022). Kertas gersang dan rekonstruksi identitas nasional: Analisis sosiologi sastra terhadap puisi-puisi revolusi. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(3), 210–223.

- Sayuti, S. A. (2021). *Berkenalan dengan puisi: Analisis tematik dan struktur formal sastra modern*. Indonesia Tera.
- Subagio, G. (2020). Vitalisme dan pemberontakan bahasa: Analisis gaya puitika Angkatan '45. *Jurnal Stilistika Indonesia*, 6(2), 89–104.
- Sudjiman, P. (2018). *Filosofi individualisme dalam sastra modern Indonesia*. Universitas Indonesia Publishing.
- Suryadi, A. (2018). *Stilistika konseptual: Membaca metafora binatang dalam sastra Angkatan '45*. Pustaka Utama.
- Syafrudi, A. (2020). Analisis stilistika ekspresif: Representasi keterbatasan ruang dan trauma tubuh dalam puisi Angkatan '45. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 88–101.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra Indonesia modern II*. Dunia Pustaka Jaya.
- Wardani, N. E. (2019). *Stilistika eksperimental: Menakar tipografi dan tanda baca dalam puisi modern Indonesia*. UNS Press.
- Wardoyo, S. (2019). Humanisme universal dan retorika perjuangan dalam puitika Chairil Anwar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 56–69.
- Wijaya, M. K. (2021). Retorika trauma: Bagaimana Chairil Anwar mengintegrasikan luka sejarah dalam narasi kebangsaan. *Jurnal Poetika*, 9(2), 115–129.
- Wiyatmi, W. (2017). *Sosiologi sastra: Kritik sastra terhadap ketimpangan sosial dan politik pasca-kemerdekaan*. Cantrik Pustaka.
- Wiyatmi, W. (2019). *Sosiologi puitika: Tipografi dan pembebasan ekspresi dalam sastra modern*. Kanisius.
- Yudhistira, M. (2022). *Vitalisme dalam sastra revolusi Indonesia: Menakar pemikiran H. B. Jassin dan Chairil Anwar*. Pustaka Cerdas.
- Yudiono, K. S. (2019). *Pengantar sejarah sastra Indonesia*. Grasindo.